

**THE ROLE OF TUNGKU TIGO SAJARANGAN IN PRESERVING
MINANGKABAU CUSTOM IN PARIANGAN VILLAGE
PROVINCE FLAT LAND DISTRICT
WEST SUMATRA**

Alridho Putra*, **Prof. Dr. Isjoni, M.Si ****, **Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si ****,
Email: alridhoputra33@gmail.com, isjoni@yahoo.com, bedriatiibrahim@gmail.com
Phone Number: 085226355635

*History Education Study Program
Department of Social Science Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *The ancient Minangkabau government system was led by Datuak / Penghulu (traditional leader), Cadiak Pandai (clever clever / scientist) and Alim Ulama (Religious Expert) or known as tungku tigo sajarangan. The purpose of this research is to find out the origin and history of the tungku tigo sajarangan, to find out why there are still people who do not understand the Minangkabau tradition, the role of the Tungku tigo sajarangan in preserving Minangkabau customs to determine the causes of the shift in Minangkabau customs, and in Pariangan Village, this research is descriptive research with a qualitative approach. The types of data used are primary and secondary data. Data collection techniques, namely interviews, observation, and documentation. Data analysis using data analysis model Miles and Huberman. Tungku tigo sajarangan is a customary manners originating from Pariangan Village. One of the reasons for the lack of understanding of Minangkabau customs is due to external cultural influences and they do not want to learn about it. Minangkabau customs from ancient times until now have been similar but different in their implementation. The role of Tungku Tigo Sajarangan in preserving the Minangkabau custom in Pariangan Village has been running according to its role. Where the tungku tigo sajarangan teaches about the Minangkabau customs. The main obstacle to the Tigo Sajarangan furnace in preserving Minangkabau customs is the nature of the community, including a materialistic nature.*

Key Words: *Role, Tigo Sajarangan Furnace, Preserving, Custom*

PERANAN TUNGKU TIGO SAJARANGAN DALAM MELESTARIKAN ADAT MINANGKABAU DI DESA PARIANGAN KABUPATEN TANAH DATAR PROVINSI SUMATERA BARAT

Alridho Putra*, **Prof. Dr. Isjoni, M.Si ****, **Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si ****,
Email: alridhoputra33@gmail.com, isjoni@yahoo.com, bedriatiibrahim@gmail.com
Nomor HP: 085226355635

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Sistem pemerintahan Minangkabau zaman dahulu dipimpin oleh Datuak/Penghulu (Pemimpin adat), Cadiak Pandai (cerdik pandai/ilmuwan) dan Alim Ulama (Ahli Agama) atau dikenal dengan tungku tigo sajarangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui asal usul dan sejarah tungku tigo sajarangan, untuk mengetahui penyebab masih ada masyarakat yang belum memahami adat minangkabau, peranan tungku tigo sajarangan dalam melestarikan adat Minangkabau untuk mengetahui penyebab pergeseran adat Minangkabau, dan di Desa Pariangan, Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan skunder. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Tungku tigo sajarangan merupakan tatakrama adat yang berasal dari Desa Pariangan. Salah satu penyebab masyarakat kurang memahami adat minangkabau karena adanya pengaruh budaya luar dan tidak mau mempelajari ada. Adat minangkabau dari zaman dahulu hingga sekarang memiliki kesamaan namun berbeda dalam pelaksanaannya Peran Tungku tigo sajarangan dalam melestarikan adat minangkabau di Desa Pariangan sudah berjalan sesuai dengan perannya. Dimana tungku tigo sajarangan mengajarkan kembali tentang adat-adat minangkabau. Hambatan utama tungku tigo sajarangan dalam melestarikan adat minangkabau salah satunya adalah sifat masyarakat diantaranya adalah sifat matrealisistis.

Kata Kunci: Peranan, Tungku Tigo Sajarangan, Melestarikan, Adat

PENDAHULUAN

Salah satu kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah keragaman budaya, dan keragaman kelompok etnis yang mendiami tanah Nusantara ini. Salah satu diantara kelompok etnis tersebut yang mendiami wilayah Nusantara yakni etnis Minangkabau yang merupakan satu kelompok masyarakat yang sedari dulu banyak dibicarakan dan diteliti oleh banyak kalangan karena keunikan sistem kekerabatan yang dianut masyarakatnya.

Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu etnik di Indonesia yang terbesar yang memakai sistem kekerabatan menurut garis keturunan ibu (matrilineal). Oleh karena itu Minangkabau menjadi pusat studi adat dan budaya bagi peneliti domestik atau orang asing seluruh dunia terutama oleh ilmuwan dari bangsa Eropa, Amerika, Jepang dan lain-lain¹.

Perkembangan dan sejarah adat Minangkabau tidak bisa dipisahkan dengan Kabupaten Tanah Datar, hal tersebut dengan masih banyak peninggalan-peninggalan sejarah yang dapat ditemukan diberbagai daerah di kabupaten tersebut baik berupa benda peninggalan sejarah maupun tatanan budaya adat Minangkabau yang identik dengan Rumah Gadang. Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah yang menjadi icon Sumatera Barat dalam mempromosikan budaya yang dimilikinya yaitu adat Minangkabau. Filosofi adat Minangkabau yang terkenal dan menjadi pegangan dalam kehidupan bermasyarakat adalah “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”.

Seiring dengan perkembangan globalisasi yang begitu pesat memberikan efek dan pergeseran yang berdampak di tengah-tengah masyarakat, baik itu memberikan efek sosial, ekonomi, budaya, dan kebutuhan masyarakat yang semakin tidak terbendung. Globalisasi ekonomi, informasi, dan budaya telah menciptakan sebuah kondisi dunia yang tampak semakin kecil dan semakin kehilangan batas-batasnya. Fenomena yang sering ditemukan saat ini adalah rendahnya minat generasi penerus mereka dalam mendalami dan mempelajari adat minangkabau.

Sistem pemerintahan Nagari di Minangkabau sudah berkembang sejak tahun 1347. Sistem pemerintahan Minangkabau sudah sempurna dengan Sumpah Satie Bukik Marapalam, adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah pada tahun 1803. Sistem pemerintahan Minangkabau zaman dahulu dipimpin oleh Datuak/Penghulu (Pemimpin adat), Cadiak Pandai (cerdik pandai/ilmuwan) dan Alim Ulama (Ahli Agama) atau dikenal dengan tungku tigo sajarangan

Berdasarkan sistem pemerintahan nagari adat Minangkabau, sistem kelembagaan tali tigo sapilin dan tungku tigo sajarangan adalah kekuatan inti limbago adat di nagari yakni Kerapatan Adat Nagari. Tungku tigo sajarangan dan tali tigo sapilin mempunyai sistem dijalankan oleh tiga tuanku yakni: penghulu (pimpinan niniak mamak pemangku adat), Ulama (pemangku agama) dan Cadiak pandai (cendikiawan birokrat, politisi, ilmuwan dan semua profesi)².

¹ Hayatul Ismi, “Kedudukan Hukum Kesatuan Masyarakat Hukum Adat Dalam Berperkara di Mahkamah Konstitusi”, Artikel Pada Jurnal Konstitusi, BKK Fakultas Hukum Universtas Riau, Vol. 1, No. 1, November 2012, h 1

² Yunus, Y. *Adat Basandi Syarak - Syarak Basandi Kitabullah dalam Masyarakat Minangkabau*. (Padang, Indonesia: Museum Nagari. 2015) h 289.

Pengertian tungku tigo sajarangan secara ilmiah adalah sistem keseimbangan bagi orang Minangkabau. Dulu dalam keluarga Minangkabau, tiga tungku ini digunakan sebagai sistem pengapian dengan pesilangan kayu, di atas tiga tungku itu ditempatkan alat memasak nasi (periuk-belanga). Tiga tungku orang Minangkabau itu membentuk keseimbangan, karenanya tidak ada tungku itu yang empat. Tungku tigo sajarangan yang seimbang tidak terpisah dengan sistem pengapian dari persilangan kayu yang menghasilkan panas api yang kuat.

Sedangkan tali tigo sapilin menggambarkan tiga landasan tempat berpijak ketiga unsur kepemimpinan tersebut, yakni: adat, syarak, undang-undang. Demikian tali tiga sepilin dalam pengalaman orang Minang, amat kuat, Cobalah pilin tali empat, banding dengan tali yang dipilin tiga dan ditarik, maka lebih kuat tali tiga sepilin. Karena itu dalam kehidupan orang Minang, tali tiga sepilin simbol pengikat yang kuat. Demikian pula tungku tigo sajarangan merupakan sandi yang kokoh dalam Kehidupan Minang, yang juga tidak lepas dari tiga sumber nilai: adat, Syara' dan Kitabullah.

Kalau seseorang menyebutkan kepemimpinan Minangkabau, maka pikiran kan tertuju kepada sistem tungku tigo sajarangan dan tali tigo sapilin. Kepemimpinan Minangkabau dalam sistem tungku tigo sajarangan itu merupakan kepemimpinan gabungan dari tiga kekuatan tiga tuanku yakni mereka yang berada dalam tiga lembaga (1) lembaga niniak mamak, (2) lembaga alim ulama dan (3) lembaga cadiak pandai³.

Kepemimpinan ini dalam wujud nyatanya adalah bahwa masyarakat secara umum dibina, dibimbing, dan diarahkan oleh ketiga unsur itu. Hal-hal yang berkaitan erat dengan adat-istiadat, baik mengenai harta pusaka, urusan anak kemenakan, jual beli, gadai, perkawinan, dan sebagainya, pada dasarnya diurus dan diselesaikan oleh para Ninik Mamak pada kaum masing-masing. Hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan dibina, dibimbing dan diarahkan oleh para alim ulama dan pembinaan itu tidak terbatas hanya pada anggota satu kaumnya saja, tapi untuk seluruh anggota masyarakat. Hal yang sama berlaku pula bagi kepemimpinan Cadiak Pandai. Para Cendikiawan pada hakikatnya bukanlah milik satu kaum saja, tetapi milik bersama seluruh masyarakat, walaupun secara adat termasuk dan anak kemenakan seorang penghulu dari suku tertentu⁴.

Desa Pariangan merupakan desa yang berada di ketinggian 500-700 meter di atas permukaan laut. Desa ini tepatnya berada di Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. Di desa ini bisa ditemukan rumah-rumah gadang atau rumah tradisional Minangkabau yang menjadi ciri khas desa. Selain itu, ada juga masjid tertua di desa ini yang konon sudah berdiri sejak abad ke-19 silam dan dikenal dengan nama Masjid Ishlah. Desa Pariangan memang merupakan desa kuno sekaligus desa tertua di daerah Minangkabau. Dari desa ini pulalah, lahir sistem pemerintahan khas masyarakat Minangkabau yang disebut dengan nagari.

Setiap daerah di Sumatera Barat memiliki adat yang berbeda, begitu juga dengan Desa Pariangan. Seiring dengan perubahan zaman yang dahulu hingga sekarang, sehingga peran Tigo Tungku Sajarangan sangat penting untuk dapat terus melestarikan adat dan budaya desa pariangan. Hal ini dilakukan karena masih ada generasi Desa Pariangan yang belum mengenal adatnya.

Berdasarkan uraian di atas, peranan tigo tungku sajarangan dalam menjaga adat dan budaya sangatlah penting terlebih dalam perkembangan zaman saat ini.

³ *Ibid.* h 294

⁴ Samad, et. al., *Adat Basandi Syarak Nilai dan Norma Aplikasinya Menuju Kembali Ke Nagari dan Surau*, (PT Kartika Insan Lestari Press, Jakarta: 2003) h. 73

Kepemimpinan tigo tungku sajarangan yang telah ada dan dilaksanakan pada masyarakat Desa Pariangan yang sudah turun temurun sejak nenek moyang terdahulu sehingga perannya sangat diperlukan untuk melestarikan adat dan budaya minangkabau terutama Desa Pariangan. sehingga penulis merasa tertarik dan perlu mengadakan penelitian yang berjudul “Peranan Tungku Tigo Sajarangan dalam melestarikan adat Minangkabau di Desa Pariangan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tempat penelitian yang dipilih penulis adalah di di Desa Pariangan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data model Miles dan Huberman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas Informan

Pada penelitian ini, data yang di ambil berasal dari observasi yang penulis lakukan serta wawancara yang dilakukan kepada seluruh informan yang di ambil dan dipilih dan dianggap bisa mewakili penelitian yang diangkat. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang mengetahui tentang peran Tungku Tigo Sajarangan dalam melestarikan adat minangkabau di Desa Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Informan berjumlah 6 (enam) orang. Untuk lebih jelas dalam penjabaran informasi penelitian, dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Nama/Gelar	Jabatan
1	Datuk Andomo	Ketua LKAM
2	Datuk Masa Bumi	Ninik Mamak
3	Datuk Basa Nan Gadang	Alim Ulama
4.	Datuk Hj Lelo Nan Kayo	Ninik Mamak
5.	Datuk Sumono	Ninik Mamak
6.	Zuraida	Bundo Kandung

Sumber: Data Primer (2020)

Asal Usul Tungku Tigo Sajarangan di Desa Pariangan Kabupaten Tanah Datar

Tungku tigo sajarangan merupakan tata krama dalam adat dan tungku tigo sajarangan merupakan sistim kepemimpinan. Seluruh adat yang ada di Minangkabau lahir di Pariangan, jadi dapat dikatakan bahwa Nagari Pariangan adalah sumber adat minangkabau termasuk tungku tigo sajarangan. Seluruh tungku tigo sajarangan yang ada di Sumatera Barat memiliki kesamaan dengan tungku tigo sajarangan yang ada di Pariangan, karena seluruh tatanan adat yang ada merujuk ke Paringan.

Hal ini dikuatkan oleh penelitian Dini yang menyatakan bahwa Nagari Tuo Pariangan merupakan nagari yang memiliki keistimewaan tersendiri bagi masyarakat Minangkabau. Dalam catatan sejarah yang terekam dalam tambo Minang menunjukkan bahwa Nagari Pariangan adalah nagari asal suku Minangkabau yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai Tampuk Tangkai Alam Minangkabau. Artinya, nagari ini dipercaya sebagai tempat pertama munculnya kehidupan di Alam Minangkabau ratusan tahun silam. Di Nagari Tuo Pariangan banyak terdapat peninggalan sejarah dari masa lampau yang merupakan bukti bukti tentang asal mula terbentuknya suku Minangkabau⁵.

Tungku tigo sajarangan sudah lahir sejak zaman dahulu, namun peran tungku tigo sajarangan Nampak setelah masuknya islam ke minangkabau kemudian dikukuhkan lagi dengan lahirnya sumpah sakti marapalam yang merupakan filosofi adat minangkabau. Namun kapan diterapkan tungku tigo sajarangan di Pariangan tidak ketahui tahun berapa, karena dalam adat minangkabau tidak mempunyai catatan sejarah,

Menurut Abdullah bahwa walaupun masyarakat minangkabau tidak begitu cenderung untuk mencatatkan sejarah, mereka punya niat yang kuat untuk mengetahui asal usul bangsa mereka dan bentuk ideal masyarakat mereka. Mereka tidak memiliki sejarah mengenai pemerintahan, atau babad-babad tentang masyarakat dan adat suku bangsanya, walaupun ada hanyalah berupa Tambo yaitu cerita mengenai masa lampau atau historiografi tradisional masyarakat minangkabau⁶.

Nagari Paringan merupakan tempat lahirnya adat minangkabau. Tungku tigo sajarangan yang merupakan tatakrama adat minangkabau lahir di Nagari Paringan. Tungku tigo sajarangan sudah ada sejak zaman dahulu, namun tidak ada pencatatan sejarah tahunnya. Tungku tigo sajarangan Nampak berperan setelah masuknya islam dan dikukuhkan dengan lahirnya sumpah sakti bukit marapalam yang menyatukan filosofi adat minangkabau. Kepemimpinan tungku tigo sajarangan merupakan lembaga yang terdiri dari 3 komponen yaitu ninik mamak/penghulu, alim ulama, dan cerdik panda, dimana tidak ada pemilihan jabatan maupun masa waktu jabatan dalam kepemimpinannya, apabila dia ninik mamak/penghulu, alim ulama, cerdik pandai maka dia tergolong tungku tigo sajarangan. Kepemimpinan tungku tigo sajarangan akan menghasilkan tigo tali sepilin yang melambangkan kuatnya dengan adanya ketiga komponen tersebut. Tungku tigo sajarangan yang ada di Nagari Paringan dibuktikan dengan adanya bukti prasasti batu tigo luak, luak tanah datar, luak agam, luak limapuluh letaknya di sekitar masjid pariangan.

⁵ Dini, Masly. Potensi Daya Tarik Wisata Nagari Tuo Pariangan Sebagai Kawasan Desa Wisata Pariangan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. JOM FISIP Vol. 4 No. 2 - Oktober 2017

⁶ Catharina, Dewi Wulansari. Pergeseran Peran dan Fungsi Lembaga Adat pada Masyarakat Minangkabau (dalam Perspektif Studi Hukum Adat) Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Katholik Parahyangan. 1999

Alam minangkabau terbagi kepada dua luhak, yaitu luhak nan tigo dan rantau. luhak nan tigo terdiri dari Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Koto. Rantau yang menjadi batas dunia luar melaluinya ide-ide baru diperkenalkan kepada alam minangkabau⁷. Ketiga sistem kepemimpinan tadi dalam masyarakat Minangkabau disebut “tungku nan tigo sajarangan, tali nan tigo sapilin”. Mereka saling melengkapi dan menguatkan. Tungku tigo sajarangan, tali tigo sapilin juga merupakan filosofi dalam kepemimpinan masyarakat Minangkabau. ketiga unsur tersebut menjadi simbol kepemimpinan yang memberi warna dan mempengaruhi perkembangan masyarakat Minangkabau. Keberadaan tiga pemimpin informal tersebut terlembaga dalam idiom adat; Tungku nan tigo sajarangan (Tungku yang tiga sejarangan), Tali nan tigo sapilin (Tali yang tiga seikatan), Nan tinggi tampak jauh (Yang tinggi tampak jauh), Tabarumbun tampak hampia (Tersembunyi tampak hampir). Ketiga bentuk kepemimpinan ini lahir dan ada, tidak terlepas dari perjalanan sejarah masyarakat Minangkabau sendiri yang dituntun oleh akhlak, sesuai bimbingan ajaran Islam, dalam adagium “Adat basandi Syara’ “, dan “syara’ mamutuih, Adat memakai⁸”

Analisis Penyebab Masih Ada Masyarakat yang Belum Memahami Adat Minangkabau

Pada era globalisasi sudah banyak orang melupakan adat dan budaya daerahnya, terutama generasi muda, hal ini disebabkan banyaknya faktor penyebab masyarakat/generasi muda yang belum memahami adat. Adapun faktor penyebab masyarakat kurang memahami adat adalah karena generasi muda tidak mau mempelajari adat dan adanya pengaruh dari luar. Kalau dahulu sekolah-sekolah di Sumatera Barat, ada mata pelajaran budaya adat minangkabau tetapi sekarang sudah dihapuskan, hal tersebut menyebabkan generasi muda kurang memahami adat minangkabau, sehingga tidak adalagi yang diajarkan kepada generasi muda.

Fenomena yang ditemukan sekarang ini adalah rendahnya minat generasi penerus dalam mendalami dan mempelajari nilai-nilai agsama dan adat minangkabau yang terkenal dengan falsafahnya. Berbagai permasalahan kemudian terjadi dengan banyaknya generasi penerus yang tidak memiliki kemampuan unrtuk memahamu pesan yang terkandung dalam *Adat Basandi Syarat, Syarak Basandi Kitabullah*⁹.

Untuk mengatasi permasalahan kurangnya generasi muda memahami adat minangkabau lembaga adat yang ada di Kabupaten Tanah Datar kembali mengusulkan agar pelajaran budaya adat minangkabau diajarkan kembali ke sekolah-sekolah.

Analisis Penyebab Pergeseran Adat Minangkabau

Adat yang ada di minangkabau ada yang mengalami pergeseran terutama dalam pelaksanaannya, beberapa pelaksanaan adat pada saat sekarang mengikuti perkembangan zaman, berbeda dengan Nagari Pariangan yang selalu memakai adat dalam setiap acaranya. Hal ini menyebabkan Nagari Pariangan mempunyai ciri khas

⁷ Catharina, Dewi Wulansari, 1999.

⁸ Abidin, Mas' oed.. Adat dan Syarak Minangkabau., Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM), Sumatera Barat. 2004

⁹ Ramli Putra, 2008

tersendiri. Nagari Pariangan mempunyai ciri khas yaitu memakai dua kelarasan yang ada di minangkabau yaitu Budi Chaniago dan Koto Peliang, apapun adat yang ada pada Budi Chaniago ada di Pariangan, begiti juga dengan adat Koto Peliang juga ada pelaksanaannya di Paringan, artinya Pariangan memakai adat minangkabau tanpa memilih arahnya kemana, berbeda dengan yang memakai salah satu keselarasan tersebut, apa yang tidak boleh pada salah keselarasan boleh di Nagari Pariangan. Adat teradat merupakan sistem dalam suatu nagari, Teradat di negeri sebelah, mungkin tidak teradat di nagari lain. Intinya adat pada suatu nagari dibuat sesuai dengan kemufakatan. Adat juga bisa dihentikan tapi secara mufakat

Sistem tungku tigo sajarangan masih dipakai sampai saat ini, tetapi kurang terlaksanaperan tungku tigo sajarangan tidak sepenuhnya diterapkan pada zaman sekarang, dimana masyarakat lebih memilih penyelesaian secara praktis, hal ini dikarenakan apabila menggunakan adat maka jalan yang ditempuh akan melalui prosedur-prosedur. Namun ada beberapa pergeseran adat yang bukan disebut sebagai pelanggaran adat. Hal ini disebabkan ada beberapa adat yang berkaitan langsung dengan pemerintah, sehingga aturan pemerintah juga harus dituruti. Namun setiap adat memiliki konsekuensi tersendiri artinya yang melanggar adat dapat dikenakan hukuman berupa sanksi adat atau dibuang sepanjang adat. Hal ini pun berlaku pada nagari yang menerapkan hukuman tersebut.

Pergeseran adat menyebabkan berubahnya tata cara pelaksanaan adat tersebut, namun tidak sedikit pergeseran adat menyebabkan perubahan perilaku orang yang melaksanakannya terjadinya pergeseran adat minangkabau dapat di atas dengan mengembalikan adat tersebut seperti semula/dasar. Pergeseran adat menyebabkan seseorang Nampak seperti kurang bersopan santun dan kurang norma pada sesama terutama pada ninik mamak. Disamping itu pergeseran adat juga dapat diatasi apabila seseorang mengetahui tugas dan peran masing-masing.

Mengacu pada penelitian Jalinus dkk mengungkapkan seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan era modernisasi yang begitu pesat memberikan efek dan pergeseran yang berdampak ditengah-tengah minangkabau, baik itu memberikan efek social ekonomi, dan budaya serta kebutuhab masyarakat¹⁰.

Peran Tungku Tigo Sajarangan dalam Melestarikan Adat Minangkabau di Desa Pariangan

Tungku tigo sajarangan merupakan tatakrama adat minangkabau. Artinya tungku tigo sajarangan mempunyai peran yang besar dalam melestarikan adat minangkabau. Peran masing-masing unsur adalah sama yaitu adat dipegang penghulu, kitab dipegang oleh ulama, sementara Pemerintah menjaga keamanan. Di Nagari Pariangan pemangku adat mengajarkan 4 tingkatan adat yaitu adat sebenar adat, adat yang diadatkan, adat yang teradat dan adat istiadat.

Tungku tigo sajarangan memiliki peran penting dan berkewajiban melestraikan adat minangkabau terutama di Nagari Pariangan. Adapun cara yang dilakukan oleh tungku tigo sajarangan adalah dengan mengajarkan kembali kepada generasi muda dengan tujuan agar adat minangkabau tidak pudar oleh pengaruh luar dan arus

¹⁰ Ramli Agus, 2008

globalisasi. Adat Nagari Pariangan sudah lestari semenjak dicetuskan negeri terindah di dunia.

Ninik mamak di Nagari Pariangan memiliki peranan yang sangat penting dalam pelestarian adat budaya minangkabau terutama dalam membumikan konsep nilai *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* yang merupakan sebuah sistem social yang menjadi pedoman hidup dan cara memandang dunia oleh masyarakat minangkabau¹¹.

Apabila dilihat dari peran tungku tigo sajarangan dalam melestarikan adat minangkabau di Pariangan, maka terlihat adalah adanya satu sistem social yang terintegrasi secara fungsional yaitu antara ninik mamak, alim ulama dan cadaiak pandai¹².

Pemahaman ini apabila dihubungkan dengan pemikiran Malinowski tentang tiga tingkatan abstraksi fungsi social dan adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata social dalam menelaan peran dan fungsi tungku tigo sajarangan dalam melestarikan adat minangkabau di Pariangan, maka gambaran yang dapat diperoleh adalah:

1. Bahwa peran dari tungku tigo sajarangan pada tingkat pertama, dapat diabstraksikan melalui pengaruh atau efeknya terhadap adat dan tingkah laku masyarakat adat yang ada dalam masyarakat minangkabau.
2. Bahwa peran dari tungku tigo sajarangan pada tingkat kedua, dapat diabstraksikan melalui pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan lembaga adat dalam masyarakat minangkabau.
3. Bahwa peran dari tungku tigo sajarangan pada tingkat ketiga, dapat diabstraksikan melalui pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak lembaga adat minangkabau, bagi berlangsungnya secara integrasi dari sistem social yang ada di dalam masyarakat minangkabau.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Tungku tigo sajarangan merupakan tatakrama adat yang berasal dari Desa Pariangan. Salah satu penyebab masyarakat kurang memahami adat minangkabau karena adanya pengaruh budaya luar dan tidak mau mempelajari ada. Adat minangkabau dari zaman dahulu hingga sekarang memiliki kesamaan namun berbeda dalam pelaksanaannya Peran Tungku tigo sajarangan dalam melestarikan adat minangkabau di Desa Pariangan sudah berjalan sesuai dengan perannya. Dimana tungku tigo sajarangan mengajarkan kembali tentang adat-adat minangkabau. Hambatan utama tungku tigo sajarangan dalam melestarikan adat minangkabau salah satunya adalah sifat masyarakat diantaranya adalah sifat matrealisistis.

¹¹ *Ibid*, 2008.

¹² Catharina, Dewi Wulansari, 1999.

Rekomendasi

1. Hendaknya generasi muda lebih memahami adat, karena adat merupakan pedoman bagi masyarakat.
2. Hendaknya nagari-nagari yang ada di Sumatera Barat lebih menerapkan peran tungku tigo sajarangan dalam melestarikan adat, karena sistem ini kurang terlaksana di Sumatera Barat.
3. Bagi penelitian selanjutnya agal meneliti peran tunggu tigo sajarangan dalam melestarikan adat yang ada diwilayah lain di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mas'ued..(2004) *Adat dan Syarak Minangkabau*. Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM), Sumatera Barat.
- Catharina,Dewi Wulansari.(1999). Pergeseran Peran dan Fungsi Lembaga Adat pada Masyarakat Minangkabau (dalam Perspektif Studi Hukum Adat) Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Katholik Parahyangan.
- Dini, Masly (2017) Potensi Daya Tarik Wisata Nagari Tuo Pariangan Sebagai Kawasan Desa Wisata Pariangan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. JOM FISIP Vol. 4 No. 2 - Oktober 2017
- Hayatul Ismi (2012) Kedudukan Hukum Kesatuan Masyarakat Hukum Adat Dalam Berperkara di Mahkamah Konstitusi”, Artikel Pada Jurnal Konstitusi, BKK Fakultas Hukum Universtas Riau, Vol. 1, No. 1, November 2012, h 1
- Samad, et. al.(2003) *Adat Basandi Syarak Nilai dan Norma Aplikasinya Menuju Kembali Ke Nagari dan Surau*. Jakarta: Kartika Insan Lestari Press,
- Yunus, Y. (2015) *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dalam Masyarakat Minangkabau*. Padang Indonesia: Museum Nagari.